

Analisis Keterpaduan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Siti Nur Rani¹, Rosmawaty Harahap², Elsa Shafira³, Suci Nayla Wardhani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Siti Nur Rani

Sitinurrani.2252411022@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai arah utama pengembangan karakter. Sebagai instrumen strategis, buku teks Bahasa Indonesia berperan vital dalam internalisasi nilai tersebut. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kurikulum dengan kedalaman integrasi nilai karakter pada bahan ajar. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam keterpaduan materi Bahasa Indonesia, baik teks fiksi, nonfiksi, maupun instruksi penugasan dalam mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila (PPP) secara selaras dan komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen terhadap Buku Teks Utama Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterpaduan materi berada pada kategori cukup terpadu. Dimensi bernalar kritis merupakan aspek yang paling kuat terintegrasi melalui teks eksposisi. Namun, dimensi kreatif seringkali terbatas pada tugas akhir bab, bukan pada proses berpikir. Dimensi berkebinekaan global masih terjebak pada simbolisme visual, sementara dimensi gotong royong lebih dominan muncul dalam instruksi aktivitas kelompok dibandingkan dalam isi teks. Struktur buku telah mengadopsi metode Project-Based Learning, tetapi aspek kebahasaan pada instruksi penugasan masih sering terlalu kompleks. Disimpulkan bahwa diperlukan penguatan konsistensi agar penanaman nilai karakter tidak sekadar menjadi formalitas pelengkap.

Kata kunci; Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Buku Teks, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu ciri utama dari kurikulum ini adalah penekanan pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi arah dan tujuan dalam proses pembelajaran yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh komponen pendidikan, termasuk bahan ajar berupa buku teks.

Buku teks memiliki peran strategis dalam implementasi kurikulum karena berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik. Buku teks tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai, sikap, dan karakter. Oleh karena itu, buku teks dalam Kurikulum Merdeka

dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan Kunin (2017) bahwa buku teks merupakan sarana utama dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui konten, aktivitas, dan konteks pembelajaran yang disajikan.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait keterpaduan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan dan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui teks-teks yang sarat nilai. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam buku teks belum sepenuhnya optimal dan belum merata pada setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan, yakni dari yang semula berfokus pada penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter. Kurikulum ini menitikberatkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai upaya mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa. Muslich (2021) menegaskan bahwa buku teks tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis yang menyampaikan pesan-pesan kurikulum secara langsung kepada peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, buku teks memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai moral dan karakter. Dengan demikian, permasalahan muncul ketika perubahan kurikulum tidak diiringi dengan kesiapan bahan ajar yang benar-benar terintegrasi. Sejumlah buku teks yang mengklaim berbasis Kurikulum Merdeka ternyata masih menampilkan muatan Profil Pelajar Pancasila secara dangkal, bahkan cenderung hanya sebagai pelengkap di bagian awal bab.

Menurut Rahmawati & Suwandi (2022) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan bahan ajar dalam mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif ke dalam materi kebahasaan secara kontekstual. Selain itu, persoalan lain yang muncul adalah kurangnya keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif bahasa dengan pembentukan karakter yang terintegrasi secara alami dalam isi teks.

Sari dkk. (2023) menyatakan bahwa pada beberapa buku teks tingkat sekolah dasar, dimensi “mandiri” sudah cukup menonjol, tetapi dimensi “berkebinekaan global” masih terbatas pada pengenalan budaya secara permukaan, seperti pakaian adat, tanpa menyentuh nilai toleransi lintas budaya secara mendalam. Sementara itu, Fauzi (2022) menyatakan bahwa pemilihan teks sastra dalam buku ajar belum sepenuhnya mampu mendorong kemampuan bernalar kritis peserta didik, karena pertanyaan yang disajikan masih berada pada tingkat berpikir rendah (*LOTS*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam keterpaduan materi Bahasa Indonesia baik teks fiksi, nonfiksi, maupun instruksi penugasan dalam mewujudkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara selaras dan komprehensif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur ini dipilih karena data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku teks Bahasa Indonesia, dokumen Kurikulum Merdeka, panduan Profil Pelajar Pancasila, artikel ilmiah, jurnal, dan

referensi teoritis lain yang relevan. Menurut Zed (2018), studi literatur adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah buku, jurnal, dan dokumen terkait untuk mendapatkan landasan teori dan data objektif mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan referensi, tetapi melakukan analisis kritis terhadap konten yang tersedia dalam sumber primer. Sejalan dengan pandangan Snyder (2019) menjelaskan bahwa *literature review* dapat digunakan sebagai metodologi penelitian yang sistematis untuk membangun pengetahuan berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi sumber primer, yaitu buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik analisis isi (*content aqnalysis*). Sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data teks ke konteksnya. Peneliti menggunakan instrumen berupa matriks kodifikasi untuk mengidentifikasi keberadaan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam setiap bab. Analisis dilakukan dengan cara mensintesis pendapat para ahli dengan temuan data di lapangan. Menurut Miles & Huberman (2020), proses analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (memilah bagian teks yang relevan), penyajian data (mendeskripsikan keterpaduan dalam bentuk narasi dan tabel), dan penarikan kesimpulan (verifikasi apakah buku teks tersebut sudah memenuhi standar keterpaduan kurikulum).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, dapat ditemukan bahwa tingkat keterpaduan materi dengan Profil Pelajar Pancasila berada pada kategori cukup terpadu, meskipun masih terdapat kekurangan terutama pada kedalaman pembahasan materi.

Keterpaduan dengan Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Sumber data pada bagian hasil ini diambil dari Buku Teks Utama Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII terbitan Kemendikbudristek, yaitu Subarna, R., Dewayani, S., dan Setyowati, C. E. (2021). Bahasa Indonesia: Buku Siswa SMP Kelas VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbudristek. Analisis dilakukan dengan menelusuri isi enam bab, yaitu Bab I Jelajah Nusantara, Bab II Berkelana di Dunia Imajinasi, Bab III Hal yang Baik bagi Tubuh, Bab IV Aksi Nyata Para Pelindung Bumi, Bab V Membuka Gerbang Dunia, dan Bab VI Sampaikan Melalui Surat. Secara umum, keterpaduan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku ini tampak lebih kuat pada kegiatan membaca, berdiskusi, menulis, kreativitas, serta refleksi. Nilai-nilai tersebut tidak selalu hadir secara eksplisit sebagai label karakter, tetapi dimasukkan melalui pemilihan teks, ragam tugas, dan petunjuk kegiatan. Ringkasan temuan sumber data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterpaduan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berdasarkan bab pada buku

No.	Bab	Teks/kegiatan	Indikator keterpaduan	Halaman
1	Bab I Jelajah Nusantara	Teks “Pantan Terong yang Instagramable”	Nilai religius hadir secara implisit melalui kebiasaan berangkat “setelah salat subuh” dan ajakan menjaga perilaku saat berwisata.	4
2	Bab I Jelajah Nusantara	Teks lisan “Jelajah Wae Rebo”	Terdapat penghormatan kepada leluhur, penyimpanan sesajian, serta kebiasaan berkumpul, ritual, dan berdoa bersama.	23–25
3	Bab V Membuka Gerbang Dunia	Teks biografi B.J. Habibie	Muncul ajakan moral untuk mengucapkan syukur dan menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi kesulitan hidup.	166
4	Bab VI Sampaikan Melalui Surat	Pembahasan ragam sapaan	Peserta didik diarahkan berkomunikasi dengan sopan dan memilih kata sapaan yang tepat sebagai bagian dari kesantunan berbahasa.	187–188
5	Bab VI Sampaikan Melalui Surat	Ruang bincang daring	Tanggapan yang baik ditekankan harus santun, menunjukkan simpati, penghargaan, dan memberi semangat.	194

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam buku teks Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui penyajian teks yang berisi pesan moral, nilai kebaikan, sikap jujur, tanggung jawab, empati, serta kesantunan dalam berbahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dimensi ini umumnya tidak disajikan dalam bentuk materi keagamaan secara langsung, melainkan diintegrasikan melalui isi bacaan, tokoh cerita, situasi komunikatif, dan latihan kebahasaan yang menanamkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai media penyampaian kompetensi berbahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Keterpaduan dimensi ini dapat dilihat pada teks naratif atau deskriptif yang mengangkat tema hormat kepada orang tua, tolong-menolong, kejujuran, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada kegiatan berbicara dan menulis, peserta didik diarahkan untuk menggunakan pilihan kata yang sopan, menghargai lawan bicara, serta menyampaikan gagasan secara etis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu ruang strategis dalam menumbuhkan akhlak mulia melalui praktik berbahasa yang baik.

Namun, hasil analisis ini menunjukkan bahwa keterpaduan dimensi ini masih cenderung bersifat implisit. Nilai keimanan dan ketakwaan belum sepenuhnya dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang secara khusus mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan mengaitkan isi teks dengan pengalaman hidup mereka. Buku teks memang berisi pesan-pesan kebaikan, tetapi belum sepenuhnya memberi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan, merefleksikan, dan menginternalisasikan nilai tersebut secara lebih mendalam. Oleh karena itu, keterpaduan dimensi ini dapat dikatakan sudah ada, tetapi masih berada pada tingkat yang cukup optimal.

Keterpaduan dengan Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global merupakan salah satu dimensi penting dalam Kurikulum Merdeka karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam

mengenai, menghormati, dan hidup berdampingan dengan keragaman budaya, identitas, dan pandangan. Dalam buku teks Bahasa Indonesia, keterpaduan dimensi ini dapat dilihat melalui pemilihan teks yang membahas budaya daerah, tradisi lokal, cerita rakyat, bahasa daerah, dan berbagai bentuk kehidupan masyarakat yang beragam di Indonesia. Kehadiran materi ini menunjukkan bahwa buku teks berupaya menanamkan kesadaran peserta didik pada realitas kemajemukan bangsa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keberagaman budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa, karena bahasa merupakan bagian dari ekspresi budaya itu sendiri. Ketika peserta didik membaca teks tentang tradisi dari berbagai daerah, memahami tokoh dengan latar sosial yang beragam, serta mendiskusikan perbedaan kebiasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, buku teks berfungsi sebagai media pengenalan identitas kebangsaan sekaligus sarana membangun sikap terbuka terhadap keberagaman.

Namun, hasil analisis ini menunjukkan bahwa dimensi keberbhinnekaan global merupakan dimensi yang paling rendah tingkat keterpaduannya. Penyajian keberagamannya lebih banyak berhenti pada pengenalan unsur-unsur budaya, seperti pakaian adat, makanan khas, atau rumah tradisional, tanpa disertai pendalaman makna toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dialog antarbudaya, dan kesiapan hidup dalam masyarakat global. Dengan demikian, keterpaduan dimensi ini masih bersifat permukaan dan memerlukan penguatan yang lebih kontekstual serta reflektif agar tidak berhenti pada pengenalan simbol budaya semata.

Keterpaduan dengan Dimensi Gotong Royong

Dimensi gotong royong dalam buku teks Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui berbagai kegiatan belajar yang menuntut peserta didik bekerja sama dengan teman, seperti diskusi kelompok, presentasi bersama, proyek kolaboratif, maupun kegiatan menyusun hasil kerja secara tim. Kegiatan ini menunjukkan bahwa buku teks telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, gotong royong sangat relevan karena penguasaan bahasa berkembang tidak hanya melalui latihan individu, tetapi juga melalui komunikasi, kerja sama, dan pertukaran pendapat.

Keterpaduan dimensi ini dapat dilihat pada tugas-tugas seperti mendiskusikan isi bacaan, menyusun dialog secara berkelompok, memerankan drama sederhana, atau mempresentasikan hasil analisis teks bersama teman satu kelompok. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berbagi peran, menghargai pendapat teman satu kelompok, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Dengan demikian, buku teks Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai sarana menanamkan nilai gotong royong kepada peserta didik.

Namun, hasil analisis ini menunjukkan bahwa keterpaduan dimensi gotong royong masih dominan pada aspek prosedural. Peserta didik diarahkan untuk bekerja bersama, tetapi belum sepenuhnya dibimbing untuk memahami makna gotong royong secara lebih luas, seperti solidaritas, kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Dengan kata lain, kerja sama telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran, tetapi nilai gotong royong itu sendiri belum selalu diperdalam secara sadar. Karena itu, keterpaduan dimensi ini dapat digolongkan cukup, meskipun masih memerlukan penguatan.

Keterpaduan dengan Dimensi Mandiri

Dimensi mandiri merupakan salah satu dimensi yang paling menonjol dalam buku teks Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tugas yang dikerjakan secara

individu, seperti membaca mandiri, menjawab pertanyaan pemahaman, menulis ringkasan, menyusun tanggapan, membuat puisi, atau menulis cerita berdasarkan pengalaman sendiri. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa buku teks memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemandirian sangat penting karena keterampilan berbahasa tidak dapat terbentuk hanya melalui penjelasan guru, melainkan harus dilatih secara terus-menerus oleh peserta didik. Ketika mereka diminta memahami isi teks, menuangkan ide dalam tulisan, atau menyelesaikan latihan secara mandiri, serta mengelola proses belajar secara mandiri. Kegiatan tersebut dapat membentuk sikap percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab yang merupakan bagian penting dari karakter mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, adanya kegiatan refleksi dalam beberapa bagian buku teks semakin memperkuat integrasi dimensi mandiri. Melalui refleksi, peserta didik diberi ruang untuk mengevaluasi hasil belajar, mengenali kesulitan yang dihadapi, dan memperbaiki kekurangan secara bertahap. Oleh karena itu, dimensi mandiri dapat dinilai memiliki keterpaduan yang tinggi karena muncul secara konsisten dalam berbagai unsur pembelajaran.

Keterpaduan dengan Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis juga menunjukkan tingkat keterpaduan yang tinggi dalam buku teks Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang menuntut peserta didik untuk memahami isi teks secara mendalam, menemukan informasi penting, membandingkan gagasan, mengidentifikasi unsur kebahasaan, menyimpulkan isi bacaan, serta memberikan tanggapan yang logis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara substantif memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik tidak hanya dituntut membaca dan memahami bahasa, tetapi juga menafsirkan, menilai, dan mengolah informasi yang diperoleh dari teks.

Keterpaduan dimensi ini dapat dilihat pada tugas-tugas seperti menentukan gagasan pokok, menemukan pesan dalam cerita, menganalisis hubungan antarparagraf, membedakan fakta dan opini, atau menilai sikap tokoh dalam bacaan. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk memproses informasi secara aktif, logis, dan sistematis. Dengan demikian, bahwa buku teks mendukung pengembangan kemampuan bernalar kritis sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Namun, hasil analisis ini menunjukkan bahwa bahwa sebagian soal masih berada pada tingkat pemahaman dasar dan belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam. Beberapa pertanyaan masih berada pada level pemahaman dasar dan mengarah pada jawaban tunggal, sehingga belum sepenuhnya menstimulasi peserta didik untuk menganalisis secara mendalam, mengevaluasi argumen, atau memecahkan masalah secara kreatif dan reflektif. Dengan demikian, dimensi bernalar kritis sudah terintegrasi dengan kuat, serta kualitas pengembangannya dapat ditingkatkan.

Keterpaduan dengan Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif dalam buku teks Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui berbagai tugas yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kegiatan seperti menulis cerita, membuat puisi, menyusun dialog, menulis deskripsi, menceritakan kembali isi bacaan, atau

mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman dan imajinasi merupakan bukti bahwa buku teks telah memberi ruang bagi tumbuhnya kreativitas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya berpusat pada pemahaman materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengekspresikan gagasan secara orisinal. Keterpaduan ini sangat menonjol dalam berbagai bentuk tugas, seperti menulis cerita, membuat puisi, menyusun dialog, melengkapi teks, menulis deskripsi, menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, atau mengembangkan ide berdasarkan pengalaman dan imajinasi pribadi. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengekspresikan gagasan secara orisinal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kreativitas merupakan aspek yang sangat penting karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media ekspresi. Ketika peserta didik diminta menghasilkan karya, mereka belajar memilih kata, menyusun kalimat, membangun alur, mengembangkan imajinasi, serta menyampaikan gagasan dengan cara yang unik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang yang sangat penting untuk menumbuhkan dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.

Keterpaduan dimensi kreatif dapat dilihat pada penugasan yang memberi kebebasan tertentu kepada peserta didik untuk mengembangkan ide sesuai pengalaman dan sudut pandangnya sendiri. Kebebasan ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara lebih fleksibel dan bermakna. Oleh sebab itu, dimensi kreatif dapat dikategorikan memiliki keterpaduan yang tinggi. Meski demikian, penguatan tetap dapat dilakukan dengan menghadirkan tugas yang lebih variatif, inovatif, dan mendorong peserta didik menciptakan karya yang benar-benar dari masalah nyata atau pengalaman otentik dalam kehidupan mereka.

Analisis Keterpaduan Struktural

Analisis keterpaduan struktural menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka telah disusun dengan komponen yang cukup lengkap, seperti tujuan pembelajaran, materi, contoh teks, aktivitas, penugasan, evaluasi, dan refleksi. Struktur ini pada dasarnya sudah mendukung integrasi Profil Pelajar Pancasila, karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Dari kegiatan pembelajaran dan penugasan, struktur buku cukup mendukung dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, karena banyak tugas individu, analisis teks, serta kegiatan menulis dan berkarya. Dimensi gotong royong juga muncul melalui diskusi kelompok dan kerja sama, tetapi masih cenderung bersifat teknis. Sementara itu, dimensi beriman dan berakhlak mulia serta berkebhinekaan global sudah hadir dalam isi teks, tetapi belum diperkuat secara eksplisit dalam tugas, evaluasi, dan refleksi.

Pada bagian evaluasi, buku teks masih lebih menekankan aspek kognitif, seperti pemahaman isi teks dan unsur kebahasaan, sehingga belum sepenuhnya menilai ketercapaian karakter secara holistik. Bagian refleksi juga masih berfokus pada kesulitan belajar dan pemahaman materi, belum banyak diarahkan pada pemaknaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterpaduan struktural buku teks Bahasa Indonesia sudah terlihat, tetapi belum utuh dan seimbang. Dimensi yang paling kuat adalah mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sedangkan dimensi gotong royong, beriman dan berakhlak mulia, serta berkebhinekaan global masih perlu diperkuat agar benar-benar terintegrasi dalam seluruh struktur pembelajaran. Struktur penyajian buku teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka mengintegrasikan metode

Project-Based Learning (PjBL). Fokus instruksinya telah bergeser dari pemahaman teks pasif menjadi penugasan yang menuntut siswa menciptakan produk, memecahkan masalah, serta menghubungkan materi dengan realitas sosial. Transformasi ini selaras dengan kompetensi abad ke-21 yang menitikberatkan pada aspek kolaborasi, komunikasi, serta pemikiran kritis dan kreatif. Sejalan dengan kriteria kelayakan isi yang dikemukakan oleh Tarigan (2021), buku teks saat ini menunjukkan kemajuan dalam menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik. Perubahan yang paling mencolok terlihat pada variasi penugasan; pola tradisional "menjawab pertanyaan bacaan" mulai ditinggalkan. Sebagai gantinya, siswa diarahkan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui instruksi yang berbasis pada pencarian solusi dan penciptaan karya. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya meningkatkan relevansi materi, tetapi juga memacu keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi fenomena di lingkungan sekitar.

Meskipun secara konseptual telah berkembang, aspek kebahasaan masih menjadi hambatan yang signifikan. Penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan kompleks pada bagian instruksi sering kali kurang komunikatif, sehingga menyulitkan pemahaman siswa terutama di daerah dengan tingkat literasi yang masih rendah. Ambiguitas bahasa ini berisiko menghambat pencapaian target pembelajaran dan mengaburkan pesan moral yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan simplifikasi struktur bahasa agar lebih adaptif dan mudah dipahami oleh karakteristik siswa yang beragam. Secara substansi, upaya pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sudah menunjukkan arah yang positif. Namun, penguatan pada aspek konsistensi dan kedalaman materi tetap diperlukan. Penanaman nilai karakter tidak boleh hanya bersifat formalitas melalui label atau simbol semata, melainkan harus terinternalisasi secara organik dalam seluruh komponen buku, mulai dari pemilihan teks hingga metode evaluasi. Dengan penyempurnaan pada aspek kebahasaan dan koherensi materi, visi Kurikulum Merdeka untuk mencetak generasi yang unggul secara kognitif sekaligus berkarakter kuat dapat dicapai dengan lebih efektif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterpaduan buku teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tergolong dalam kategori cukup terpadu. Hal ini ditunjukkan oleh adanya integrasi beberapa dimensi, khususnya bernalar kritis yang tampak paling dominan melalui penggunaan teks eksposisi dan editorial yang mendorong peserta didik untuk mampu membedakan antara fakta dan opini. Selain itu, dimensi gotong royong juga mulai terlihat melalui berbagai aktivitas pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan kerja berbasis proyek, yang didukung oleh penerapan pendekatan *Project-Based Learning* sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kelebihan dari buku teks ini mengalami perkembangan yang cukup baik dalam mengarahkan pembelajaran pada penguatan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Ragam penugasan yang berbasis proyek juga dinilai mampu meningkatkan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, upaya untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mulai menekankan pembentukan sikap dan karakter siswa.

Namun, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam buku teks tersebut. Integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila belum dilakukan secara merata, terutama pada dimensi berkebinekaan global dan kreatif yang masih cenderung dangkal dan belum menyentuh

proses berpikir secara mendalam. Nilai-nilai karakter dalam beberapa bagian juga masih ditampilkan secara simbolis atau sekadar pelengkap, sehingga belum sepenuhnya terinternalisasi dalam materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa dalam instruksi pembelajaran masih tergolong kompleks dan kurang komunikatif, sehingga berpotensi menyulitkan pemahaman siswa. Teks bacaan yang disajikan pun belum sepenuhnya mampu menggambarkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong secara kontekstual dalam alur cerita.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut dengan menyempurnakan buku teks agar mampu mengintegrasikan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila secara lebih mendalam, seimbang, dan kontekstual. Proses pembelajaran juga perlu dirancang agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis sejak tahap awal, bukan hanya pada bagian akhir kegiatan. Di samping itu, penggunaan bahasa perlu disederhanakan agar lebih mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pengayaan teks bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter serta mencerminkan realitas sosial secara nyata juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian, buku teks diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Referensi

- Fauzi, A. (2022). Analisis Butir Soal dan High Order Thinking Skills (HOTS) dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145-158.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kunin, J. (2017). The Role of Textbooks in Character Education and Values Transformation. *International Journal of Educational Development*, 54, 12-21.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muslich, M. (2021). *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Ar-Ruzz Media.
- Pradana, A. (2023). Implementasi Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi*, 9(1), 88-102.
- Rahmawati, L., & Suwandi, S. (2022). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6530-6542.
- Sari, D. P., dkk. (2023). Analisis Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 210-225.
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, C. E. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Snyder, H. (2019). "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of Business Research*.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tarigan, H. G. (2021). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Angkasa.
- Wijayanto, B. (2023). Global Citizenship dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Buku Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Idealisme Edukasi*, 4(1), 45-60.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.